

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan semua perihal yang disabdakan atau disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, tindakan, ketetapan, sifat-sifat maupun keadaan yang berkaitan dengan Nabi saw. (al-Khatib, 1975). Kajian mengenai keabsahan hadis meliputi derajat atau nilai hadis yang mana ada yang *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak) (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980). Hadis merupakan sumber hukum islam. Hadis berperan sebagai penjelas mengenai konsep global ataupun abstrak yang dicantumkan oleh Al-Quran. Melalui hadis, penelitian mengenai Al-Quran menjadi lebih jelas dan efektif sebab hadis merupakan penjelas dan pelengkap Al-Quran (Rostam, 2021).

Untuk menjadi sebuah disiplin ilmu, hadis mengalami tahapan-tahapan perkembangan sejarah. Menurut Nūr al-Dīn ‘Itr (w. 1356 H/ 1937 M), ilmu hadis mengalami tujuh tahapan; tahap kelahiran ilmu hadis, tahap penyempurnaan, tahap pembukuan ilmu hadis secara terpisah, tahap penyusunan kitab induk ‘ulūm al-ḥadīṣ, tahap kematangan dan kesempurnaan pembukuan ‘ulūm al-ḥadīṣ, masa kebukuan dan kejumudan (masa stagnan), dan tahap kebangkitan kedua (Itr, 2017).

Pada tahap pertama berlangsung pada generasi sahabat hingga akhir abad pertama hijriah. Tahap ini dimulai saat nabi Muhammad saw. wafat. Pada tahap ini, ulama berbeda pendapat mengenai dibolehkannya atau tidaknya menulis hadis karena ada dua dalil yang bertentangan. Dalil yang melarang penulisan hadis adalah:

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْحُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ
الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

Telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Zaid bin 'Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Janganlah kalian menulis sesuatu apapun dariku kecuali Al-Qur'an, barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya" (Ṣaḥīḥ Muslim 5326)

Riwayat lain dari yang memperbolehkan penulisan hadis dari Sunan Abī Dāwūd, dari musnadnya, riwayat 'Abd Allāh bin 'Amr, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُعَيْثٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَتَهْتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَضْبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan bū Bakr bin Abī Syaibah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Yahyā dari 'Ubayd Allāh bin al-Akhnas dari al-Walīd bin 'Abd Allāh bin Abī Mughīḥ dari Yūsuf bin Māhak dari 'Abd Allāh bin 'Amr, ia berkata: Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah saw., agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, "Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah saw. adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?" Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah saw. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda, "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran" (Sunan Abī Dāwūd 3161)

Dalam pertentangan dalil al-Khaṭṭābī dalam kitabnya *Ma'ālim al-Sunan* menyatakan bahwa pelarangan penulisan datang lebih dulu, yang kemudian

datang dalil yang memperbolehkannya. Telah disebutkan bahwa beliau hanya melarang penulisan hadis bersamaan dengan Al-Quran pada satu halaman, dengan maksud agar tidak tercampur dan membingungkan orang yang membacanya (Al-Khattabi & Sulayman, 1932).

Selanjutnya, penulisan hadis pun dimulai dengan Rasulullah memberikan izin bahwa penulisan hadis tidak boleh dijadikan sebagai bahan bacaan umum di kalangan para sahabat (Itr, 2017). Penulisan hadis dimana Rasulullah masih hidup telah mencakup sejumlah besar hadis yang apabila dikumpulkan akan menjadi kitab. Diantara penulisan yang dilakukan oleh sahabat adalah *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*, *Ṣaḥīfah ‘Alī bin Abī Ṭālib*, *Ṣaḥīfah Sa‘d bin ‘Ubaydah*, dan Surat-surat Rasulullah yang ditunjukkan kepada para gubernur, dan pegawai beliau. Surat-surat tersebut berisikan mengenai zakat, ibadah, prinsip ajaran islam, dakwah, perjanjian beliau dengan orang-orang kafir, perjanjian Tabūk, perjanjian Hudaibiyah, dan masih banyak lagi.

Kemudian tahap kedua penulisan hadis dimana hadis dibukukan secara resmi. Tahap ini berlangsung dari awal abad ke-2 hingga awal abad ke-3. Pada tahap ini muncul sejumlah kelompok islam yang menyimpang dari kebenaran seperti *Jabbariyah*, *Khawārij*, dan *Mu‘tazilah*. Pelopor pertama yang mengusung peresmian kitab hadis ialah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz (w. 102 H/ 720 M), atas motivasinya untuk memelihara perbendaharaan *Sunnah*. Meskipun pada masa ini kitab-kitab hadis belum tersusun dengan sistematis, melaikan hanya sekedar dihimpun didalam kitab-kitab *jāmi‘* dan *muṣannaf*, namun ditahap ini ilmu hadis sudah memiliki banyak kemajuan, yaitu adanya istilah-istilah yang digunakan untuk para *muḥaddisīn*. Imām al-Zuhrī adalah orang pertama yang menghimpun istilah-istilah yang digunakan oleh para *muḥaddisīn*. Sebagian ulama menetapkan beliau sebagai peletak ‘ulūm al-ḥadīs (Al-Baijuri, 1990). Kitab-kitab pada tahap ini diantaranya adalah *Jāmi‘ Ma‘mar bin Rāsyid*, *Jāmi‘ Sufyān bin ‘Uyainah*, *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq*, dan *Muṣannaf Hammād bin Salamah*. (Itr, 2017).

Kemudian tahap ketiga, yaitu tahap pembukuan ilmu hadis secara terpisah dimana tahap ini sudah jauh lebih baik dibanding tahap sebelumnya. Tahap ini berlangsung dari abad ke-3 hingga pertengahan abad ke-4 hijriah. Pada tahap ini setiap cabang ilmu hadis sudah berdiri sebagai suatu ilmu tersendiri, seperti 'ilm al-ḥadīs al-ṣaḥīḥ, 'ilm al-ḥadīs al-mursal, 'ilm al-asmā' wa al-kunā, dan lainnya. Tahap ini dinamakan demikian karena para ulama menyusun kitab khusus untuk setiap cabang tersebut. Di antara kitab-kitab yang ditulis para ulama pada tahap ini adalah kitab tentang para rāwī oleh Yahyā bin Ma'īn (w. 233 H/ 847 M), kitab *ṭabaqāt* para rāwī oleh Muḥammad bin Sa'd, serta kitab *al-'Ilal wa al-Ma'rifah al-Rijāl* dan *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* yang ditulis oleh Aḥmad bin Ḥanbal. Demikian selanjutnya tahap keempat, yaitu tahap penyusunan kitab induk ilmu hadis yang menyempurnakan tahap sebelumnya. Tahap ini berlangsung pada pertengahan abad ke-4 hingga awal abad ke-7 Hijriah. Pada tahap ini, kitab-kitab yang ditulis menghimpun keterangan-keterangan yang berserakan, kemudian melengkapinya dan menambahkan komentar terhadapnya. Dengan kata lain, kitab-kitab pada tahap ini menyempurnakan kitab sebelumnya. Karena itu, kitab pada tahap ini banyak menjadi rujukan para ulama di periode berikutnya. Kitab-kitab pada tahap ini di antaranya adalah *al-Muḥaddis al-Fāṣil bayna al-Rāwī wa al-Wā'ī* karya al-Qāḍī Abū Muḥammad, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī, dan *'Ilm fī 'Ulūm al-Riwāyah wa al-Samā'* karya Qāḍī 'Iyād bin Mūsā al-Yaḥsubī (Itr, 2017).

Selanjutnya tahap kelima, yaitu tahap kematangan dan kesempurnaan pembukuan *'ulūm al-ḥadīs*. Tahap ini terjadi pada abad ke-7 hingga ke-10 Hijriah. Pada tahap ini, ilmu hadis telah mencapai kematangan dan kesempurnaan dengan adanya penulisan kitab-kitab yang sebagian besar mencakup seluruh cabang keilmuan hadis. Kitab yang paling masyhur pada tahap ini adalah kitab *'Ulūm al-ḥadīs*, yang dikenal di masyarakat dengan sebutan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, karya Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān al-Syahrāzūrī (Itr, 2017). Kemudian kitab itu menjadi bahan rujukan oleh ulama-ulama setelahnya.

Berlanjut, tahap keenam yaitu masa kejumudan atau masa stagnan. Tahap ini terjadi pada abad ke-10 hingga awal abad ke-14 hijriah. Masalah dalam pada tahap ini adalah perkembangan ilmu hadis mengalami stagnasi, dengan dilatar belakangi ulama yang hampir berhenti total dalam berijtihad. Ulama-ulama pada masa ini tidak membuat pembaruan dalam ilmu hadis, namun mereka menyusun kritikan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Di antara kitab yang dikarang oleh para ulama pada tahap ini adalah *al-Manzūmah al-Baiqūniyyah* karya ‘Umar bin Muḥammad bin Futūḥ al-Baiqūnī al-Dimasyqī, *Tawḍīḥ al-Afkār* karya al-Ṣan‘ānī Muḥammad bin Ismā‘īl al-Amīr, dan *Syarḥ Nuzḥah al-Nazar* karya Syekh ‘Alī bin Sulṭān al-Ḥarawī al-Qārī’.

Tahap terakhir adalah tahap ketujuh, yaitu kebangkitan kedua. Tahap ini berlangsung pada awal abad ke-14 Hijriah. Pada tahap ini, ilmu hadis mulai berkembang kembali karena adanya tantangan dari para orientalis. Para orientalis mulai melakukan penelitian yang berisi pandangan skeptis mereka terhadap hadis. Para ulama pada masa ini mulai bergerak untuk kembali membahas ilmu hadis guna mengantisipasi keadaan yang lebih buruk. Kitab ilmu hadis yang dihasilkan pada tahap ini antara lain *Qawā‘id al-Taḥdīs* karya Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Miftāḥ al-Sunnah* atau *Tārīkh Funūn al-Ḥadīs* karya ‘Abd al-‘Azīz al-Khulūlī, serta beberapa kitab dari ‘Ajjāj al-Khaṭīb, Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī, dan Nūr al-Dīn ‘Iṭr (Itr, 2017).

Setelah mengalami tahap-tahap diatas, ilmu hadis tidak berhenti sampai di abad ke-14 saja, perjalanan ilmu hadis semakin berkembang bukan hanya di Timur Tengah. Di Nusantara sendiri, kajian tentang hadis jauh lebih variatif (Majid & Anshori, 2022). Jika ditelusuri, kajian hadis di Nusantara bermula dari Nūr al-Dīn al-Rānīrī (w. 1078 H/1658 M), yang menulis karya *Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* dalam bahasa Melayu, yang memuat hadis dan ayat Al-Quran (Azra, 2013). Kajian tersebut juga dapat ditelusuri melalui karya-karya dan jejak ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī (1023 H/1105 M) (Rouf, 2020). Pemikiran hadis di Nusantara berkembang pesat sejak abad ke-17 M dengan Nūr al-Dīn al-Rānīrī, Nawawī al-Bantanī, dan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī sebagai tokoh pionirnya. Kajian

mengenai hadis pun terus berkembang, salah satunya melalui penulisan kitab hadis *arba'īn* yang ditulis oleh al-Nawawī. Namun pada abad setelahnya, kajian hadis di Nusantara mulai stagnan akibat penjajahan yang dilakukan oleh Belanda yang bersifat intimidatif (Hidayah, 2023).

Kemudian melanjutkan estafet pemikiran hadis yang telah dibawakan oleh Nūr al-Dīn al-Rānīrī, Nawawī al-Bantānī, dan 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī di Nusantara, pada abad ke-19 muncul seorang ulama dari tanah Jawa yang fokus pemikirannya pada hadis, yaitu Maḥfūz al-Tarmasī, atau yang juga dikenal sebagai Maḥfūz Tremas. Salah satu karya hadisnya pada abad ke-19 adalah *Manhaj Dhawī al-Naza* (Angger Wisnuaji, 2022). Upaya Maḥfūz al-Tarmasī ini mengikuti jejak gurunya yang juga menekuni hadis, yaitu Imām al-Nawawī (Laili Noor Azizah, 2022), Maḥfūz al-Tarmasī kemudian menjadi salah satu guru besar di Nusantara, khususnya bagi dua organisasi besar, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ia menjadi tokoh sentral dalam perkembangan Islam di Nusantara (Nur Syafaat et al., 2024).

Menarik sejarah, Syekh Maḥfūz banyak berkontribusi terhadap pemikiran hadis di Nusantara. Beliau merupakan seseorang yang menempatkan perhatiannya terhadap disiplin hadis dibandingkan ulama Nusantara lainnya. Sebab itu pula beliau dijuluki sebagai pembangkit ilmu *dirāyah al-ḥadīs*, khususnya dalam bidang kritik sanad hadis dan matan hadis (Hasan Su'udi, 2008). Dapat dikatakan kajian hadis di Indonesia menjadi variatif adalah karena banyaknya ulama di Nusantara menulis kitab-kitab hadis 'arba'īn. Syekh Maḥfūz menjadi salah satu ulama yang menulis kitab hadis 'arba'īn. Kitab *arba'īn* ini adalah satu karyanya yang monumental bagi perkembangan kajian hadis di Nusantara, kitab itu ialah *al-Minḥah al-Khairiyyah*. Kitab ini adalah termasuk kitab mahsyur yang berisi kumpulan 40 hadis. Di dalam kitab tersebut berisi hadis-hadis pilihan Syekh Maḥfūz. Bahkan dalam kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis yang bersanad tinggi (isnad 'adli) (Ahmad Fauzan, 2018). Dikalangan masyarakat Indonesia *al-Minḥah al-Khairiyyah* lebih dikenal dengan kitab

'arba'in al-Tarmasī karena kitab ini berisi tentang 40 hadis pilihan Maḥfūz al-Tarmasī.

Selain Syekh Maḥfūz, ulama yang terkenal dengan kitab 'arba'innya adalah Yāsīn al-Fādānī. Yāsīn al-Fādānī merupakan ulama yang hidup pada abad ke-20. Beliau dikenal sebagai *musnid al-dunyā* karena keluasan ilmunya yang membuat namanya terurikir dengan baik di Mekkah (LPSI-FK, 2013). Beliau adalah salah satu ulama hadis yang berperan penting di Nusantara. Salah satu karya kitab hadis arba'innya adalah kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan min 'arba'in Kitāban 'an 'arba'in Shaykhan* (Adri, 2021). Kitab ini adalah salah satu kitab terkenal diantara empat kitab arba'in Yāsīn al-Fādānī lainnya.

Kitab *Al-Minḥah al-Khairiyyah* memiliki sistematika penulisan yang unik karena oleh Syekh Maḥfūz menulis isi kitab tersebut dengan mengambil hadis pertama dan terakhir dari seluruh kitab hadis mahsyur, yaitu *Kuttub al-Sittah*. Sebagai contoh, Syekh Maḥfūz mengambil hadis pertama dan terakhir dari kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Tirmidī, Sunan Nasā'ī, dan seterusnya (Maḥfūz bin Abdillāh at-Tarmasī, 2023). Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, di dalam kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah*, Syekh Maḥfūz hanya menggunakan hadis yang bersanad tinggi, oleh karenanya pada hadis awal di dalam kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah*, Syekh Maḥfūz menggunakan hadis *Musalsal* dari jalur riwayat 'Abd Allāh bin 'Amr bin al-'Āṣ. Hadis *Musalsal* awal (*al-awwalīyah*) yang beliau tulis dalam kitabnya adalah hadis yang berisi mengenai kasih sayang (hadis *ar-rahmah*). Sebagai muhadis, Syekh Maḥfūz memiliki otoritas untuk menulis hadis-hadis dan mengajarkannya, sebab beliau mendapat *ijāzah* pengajaran Ṣaḥīḥ Bukhārī yang isnād-nya bersambung ke Imam Bukhārī (Laili Noor Azizah, 2022).

Sedangkan kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan min 'arba'in Kitāban 'an 'arba'in Shaykhan*. Kitab ini adalah kumpulan 40 hadis dari 40 Syekh atau guru dan 40 kitab yang berbeda (Adri, 2021). Dalam proses penyusunan beliau mempunyai teknik dan karakteristik tersendiri dalam memilih hadis untuk dimasukan kedalam

kitabnya. Berbeda dengan kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* yang mengambil hadis pertama dan terakhir dari kitab-kitab imam hadis, dan hanya memilih hadis-hadis yang besnad tinggi.

Selain Mahfudz Tarimasi, ulama yang terkenal dengan kitab arba'annya adalah Yāsīn al-Fādānī. Yāsīn al-Fādānī merupakan ulama yang hidup pada abad ke-20. Beliau dikenal sebagai Musnid dunia karena keluasan ilmunya yang membuat dikenal sebagai ulama yang ahli dalam ilmu hadis dan sanad (Imawan, 2020; Rosadi, 2024). Muhammad Yāsīn al-Fādānī memiliki sanad keilmuan yang luas dan bersambung langsung hingga kepada penulis kitab-kitab muktabar. Ia menerima ilmu dari berbagai ulama terkemuka di Haramain, termasuk Maḥfūz al-Tarmasī (Fauzan, 2018). Jaringan intelektual Maḥfūz al-Tarmasī menunjukkan bahwa para ulama yang menjadi guru Yāsīn al-Fādānī merupakan murid-murid Maḥfūz al-Tarmasī. Para murid ini menimba ilmu dari Maḥfūz al-Tarmasī di lingkaran ilmiah yang terletak di Al-Shafa, salah satu pintu masuk ke Masjidil Haram, Mekkah al-Mukarramah (Imawan, 2020). Murid Maḥfūz al-Tarmasī berasal dari berbagai negara, yang mencerminkan luasnya pengaruh dan jangkauan intelektualnya. Di antara murid-murid tersebut adalah 'Allāmah 'Umar ibn Abī Bakr ibn 'Abd Allāh ibn 'Umar ibn 'Alī ibn Muḥammad Bājūnayd (Yaman), Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Muḥammad Muḥammad Syihāb al-Dīn al-Mukhallilātī (Damaskus, Suriah), Ḥāfiz Muḥammad Ḥabīb ibn 'Abd Allāh ibn Aḥmad Māyakhā Jankī (Syinqīt, Mauritānia), Muḥammad 'Abd al-Bāqī ibn 'Alī ibn Muḥammad Mu'īn Ayyūbī (Lucknow, Uttar Pradesh, India), serta 'Umar Ḥamdān (al-Mahras, Tunisia). Keberagaman asal geografis para murid ini menunjukkan keberhasilan Maḥfūz al-Tarmasī dalam membangun jaringan keilmuan yang melampaui batas-batas wilaya (Imawan, 2020). 'Umar Ḥamdān, salah satu murid Maḥfūz al-Tarmasī, kemudian menjadi guru terkemuka di Masjidil Haram, tempat ia mengajar berbagai disiplin ilmu agama. Salah satu murid utamanya adalah Muhammad Yāsīn al-Fādānī, yang dikenal sebagai Musnid al-'Ashr (ahli sanad dan hadis pada masanya). Muhammad Yāsīn al-Fādānī memiliki penguasaan yang luas atas berbagai sanad hadis dan dianggap

sebagai tokoh utama dalam ilmu sanad di abad ini. Ia juga menjadi guru bagi lebih dari 700 ulama dari berbagai penjuru dunia (Imawan, 2020). Maka dari itu, meskipun Maḥfūz al-Tarmasī dan Yāsīn al-Fādānī memiliki keterikatan rantai ilmu yang sama namun keduanya menghasilkan dua kitab arba'in yang berbeda. Dua kitab ini memiliki karakteristik penulisan yang berbeda dan hal ini merepresentasikan tradisi penulisan kitab hadis arba'in di Nusantara. Oleh karenanya, untuk mengetahui kajian hadis di Nusantara dan menemukan karakteristiknya, penelitian ini mengungkapkan karakteristik dari kitab-kitab hadis di Nusantara yang difokuskan pada kitab arba'in *al-Minḥah al-Khairiyyah*, karya Maḥfūz al-Tarmasī dan kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan min 'arba'īn Kitāban 'an 'arba'īn Shaykhan*, karya Yāsīn al-Fādānī

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, fokus dan subfokus masalah tersebut akan menjadi rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* karya Maḥfūz al-Tarmasī dan Kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan* karya Yāsīn al-Fādānī?
2. Bagaimana persamaan dan pperbedaan kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* karya Maḥfūz Tarmasī dan Kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan* karya Yāsīn al-Fādānī?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini ialah untuk mencari beberapa jawaban dari rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik Kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* karya Maḥfūz Tarmasī dan Kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan* karya Yāsīn al-Fādānī
2. Untuk mengetahui komparasi kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* karya Maḥfūz Tarmasī dan Kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan* karya Yāsīn al-Fādānī.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dikehendaki mampu menghasilkan sumbangsih literatur bagi kalangan tertentu. Berikut manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi guna menambah wawasan, terkhusus dalam kajian kitab hadis 'arba'in di Nusantara.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi patokan atau landasan bagi peneliti selanjutnya, terkhusus pembahasan mengenai kitab hadis 'arba'in di Nusantara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan informasi yang mendalam mengenai kajian kitab hadis arba'in yang ada didalam kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* karya Maḥfūz Tarmasī dan kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīthan min Arba'ina Kitaban 'An Arba'ina Kitaban 'An Arba'ina Syaihan*, karya Yāsīn al-Fādānī. Disebut memberikan informasi yang mendalam karena peneliti bisa memperoleh informasi mengenai kitab hadis arba'in di Nusantara, terlebih kajian mengenai karakteristik, metode penulisan dan latar belakang dari penulisan karya tersebut.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan wawasan baru atau pemahaman lain mengenai kitab hadis arba'in di Nusantara yang bisa digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi khalayak umum, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan baru saat mempelajari hadis dan ilmunya, terkhusus ketika mempelajari kitab hadis di Nusantara.

E. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk mengetahui ketidaksamaan dengan penelitian yang lebih dahulu dilakukan, dalam penulisan proposal skripsi ini penulis melakukan perbandingan antara penelitian sebelumnya agar menemukan hal baru atau wawasan lain yang patut dikaji dari penelitian sebelumnya, serta untuk menemukan inspirasi dan meposisikan orisinalitas penulis. Hasil penelitian sebelumnya terakit hadis komparatif 'arba'in dan yang berkaitan dengan tema besar judul penelitian, yaitu:

1. Khabibul Khoiri, Purwanto dan Mukhlizar (2018), "Studi Komparatif Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah Bi Syarh al-Minḥah al-Khairiyyah* Dan Kitab *al-'Arba'ūna al-Buldāniyyah 'Arba'ūna Ḥadītsan 'An 'Arba'ina Syaikhan Min 'Arba'ina Baladan.*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai studi kitab hadis arba'in di Nusantara

yang berfokus kepada kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* karya Maḥfūz Tarmasī, kemudian di komperatifkan dengan kitab *al-'Arba'ūna al-Buldāniyyah 'Arba'ūna Hadīsan 'an 'Arba'īna Syaikhān min 'Arba'īna Baladan* Karya Syaikh Yasin Al-Fādānī. Kajian ini berfokus mencari latar belakang penulisan, metode, kemudian menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua kitab tersebut. Berdasarkan hasil, penelitian ini menemukan motivasi dan metode penyusunan yang berbeda dari kedua kitab tersebut. Dari penjelasan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas kitab syarḥ dari *al-Minḥah al-Khairiyyah* yaitu kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*, dimana kitab ini mempunyai metode yang sangat berbeda dengan penyusunan kitab induknya. Kemudian membandingkan dan menyamai dengan kitab *al-'Arba'ūna al-Buldāniyyah 'Arba'ūna Hadīsan 'an 'Arba'īna Syaikhān min 'Arba'īna Baladan*, yang dimana dalam kitab ini murni hadis-hadis *nabawiyyah*. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan membahas karakter dari kitab hadis *al-Minḥah al-Khairiyyah* kemudian dibandingkan dengan kitab *'Arba'īn Ḥadīthan*. Kemudian persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah meneliti kitab hadis di Nusantara, karya Syekh Maḥfūz Tarmasī dan karya Syekh Yāsīn al-Fādānī, kemudian di komparatifkan untuk menemukan latar belakang penulisan dan motivasi penulisan kitab .

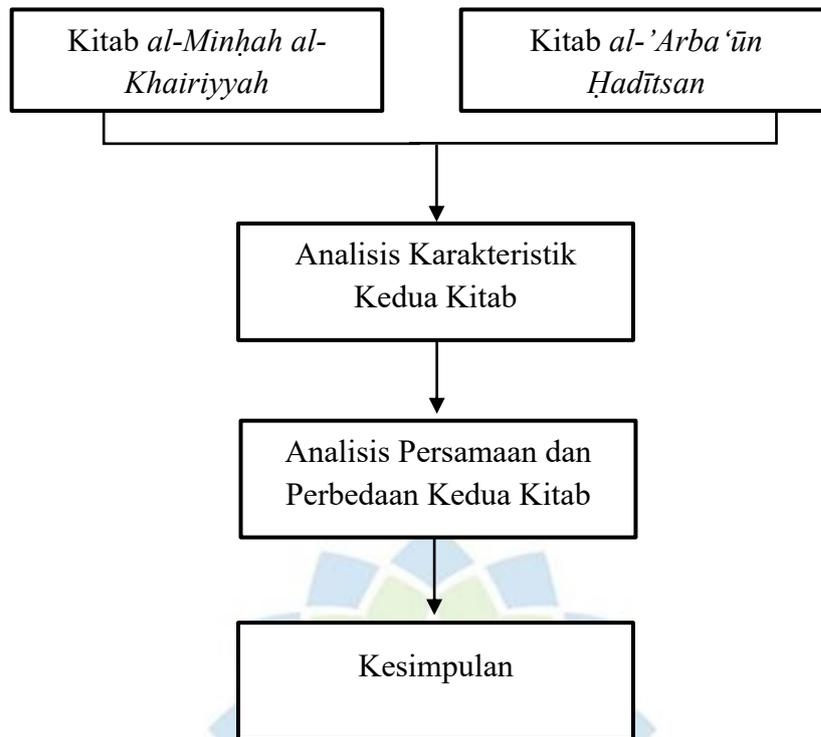
2. Khurin Ainun Azmi (2022) “Studi Komparatif Kitab Syarḥ *'Arba'īna an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Uṣaimin dengan Kitab Syarḥ Mukhtar al-Aḥadis Karya KH. Moch. Anwar dan Dkk Dalam Telaah Kitab Hadis” IAIN Kudus. Penelitian ini mengkaji bagaimana perbandingan dari hadis yang ada di dalam kitab syarḥ *arba'īn an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Uṣaimin dengan kitab *Syarḥ Mukhtar al-Aḥadis* karya KH. Moch. Anwar dan Dkk. Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa dalam perbandingan hadis dengan tema yang sama (tema yang sedang dibahas), terdapat perbedaan dan persamaan antara kitab *Syarḥ al-'Arba'īna an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Uṣaimin dan kitab *Syarḥ Mukhtar al-Aḥadis* karya KH. Moch. Anwar dan lainnya. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan dari segi lafaz, makna, dan penjelasan. Walaupun kedua ulama ini merupakan ulama kontemporer, mereka memiliki metode masing-masing dalam menyertakan hadis dalam kitab mereka. Syaikh al-Uṣaimin menyertakan hadis dengan sanad yang lengkap, terkadang tidak lengkap. Sementara itu, KH. Moch. Anwar dan lainnya menyertakan hadis dalam kitab mereka tanpa mencantumkan sanad secara lengkap. Kemudian, penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus mengkaji kitab syarḥ *al-'Arba'īna an-Nawawiyah* karya

Syaikh al-Usaimin dengan kitab *Syarḥ Mukhtar al-Ahadis* karya KH. Moch. Anwar dan Dkk. Sedangkan penelitian saat ini adalah berfokus pada kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* karya Maḥfūz Tarmasī, dan kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan min 'arba'īn Kitāban 'an 'arba'īn Shaykhan* karya Yāsīn al-Fādānī. Perbedaan lainnya adalah penelitian sebelumnya bukan mengkaji kitab hadis di Nusantara. Kemudian, persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah dari penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini memiliki tujuan penulisan yang sama, yaitu untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua kitab tersebut.

3. M. Ilham Fakhruddin (2021) “TRADISI MENULIS HADITS 'ARBA'ĪNA di NUSANTARA: Mengupas Karakteristik Arbain At-Tarmasī dan Lutfi Fathullah.” Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini membahas kitab hadis arba'in di Nusantara, yaitu kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* atau yang biasa disebut *'arba'īn* At-Tarmasī, dan kitab arba'in Lutfi Fathullah. Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa arba'in At-Tarmasī dan arba'in Lutfi Fathullah memiliki banyak perbedaan, melalui segi penyusunan, metode penulisan serta gaya bahasa dalam penulisan kitab, yaitu arba'in At-Tarmasī menggunakan bahasa Arab saja, berbeda dengan *'Arba'īna* Lutfi Fathullah yang menggunakan dua bahasa dalam kitabnya, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Penelitian terdahulu dan saat ini tentu memiliki perbedaan dan persamaan. Dalam segi perbedaan, penelitian terdahulu berfokus pada dua kitab yaitu kita *'Arba'īna* At-Tarmasī dan arba'in Lutfi Fathullah, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kitab arba'in At-Tarmasī atau kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* dan kitab *al-'Arba'ūn Ḥadīṣan min Arba'īna Kitāban 'An Arba'īna Kitāban 'An Arba'īna Syaihan*.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu asal pemikiran dari sebuah penelitian yang merupakan gabungan dari fakta-fakta, pengamatan atau studi kepustakaan. Oleh sebab itu, kerangka berpikir berisi tentang suatu konsep yang akan dijadikan sebuah dasar dari penelitian (Syahputri et al., 2023). Kerangka berpikir dimengerti sebagai sebuah jalan untuk menggerakkan jalan pemikiran menurut kerangka yang logis yang dapat digambarkan melalui konsep yang terpetakan, yang mengarahkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah sehingga menghasilkan kesimpulan (Darmalaksana & Tim Akademik Fakultas Ushuluddin, 2022). Untuk menyederhanakan pembuatan deskripsi dalam penyusunan kerangka berpikir maka dapat mengaplikasikan bagan dalam kerangka berpikir, seperti dibawah ini:



Kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* merupakan kumpulan hadis-hadis pilihan yang berasal dari kitab-kitab mahsyur yaitu Kutub al-Sittah, melalui cara mengambil hadis pertama dan terakhir dari kitab-kitab hadis tersebut. Sebagai contoh, dalam kitab *al-Minḥah al-Khairiyyah* beliau mengambil hadis pertama dan terakhir dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, hadis pertama dan terakhir dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan lain sebagainya (Fauzan, 2019). Sedangkan kitab *al-'Arba'ūn Ḥadītsan min 'arba'īn Kitāban 'an 'arba'īn Shaykhan* adalah kumpulan hadis-hadis pilihan yang diambil dari 40 kitab dan daari 40 guru atau Syekh yang berbeda (Adri, 2021). Masing-masing dari kedua kitab hadis tersebut memiliki jalan penyusunan atau metode yang berbeda yang menjadi ciri khas. Ciri khas atau karakteristik tersendiri ini dapat dilihat dari sub-babnya, derajat hadis atau kualitas hadis yang diambilnya, metode penulisannya, serta sistematika yang diterapkan didalam kedua kitab tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan melakukan analisis dengan memahami metode serta karakteristik yang dipakai didalam kedua kitab tersebut. Analisis adalah tahap penelitian yang muncul sesudah semua data atau informasi terkait untuk merumuskan masalah didapati secara lengkap (Muhson, 2006). Analisis yang tajam dan tepat dapat membentuk kesimpulan

yang akurat (Muhson, 2006). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kajian pustaka, yaitu mencari sumber kepustakaan dengan primer atau sekunder untuk menghasilkan informasi yang utuh (Darmalaksana, 2020).

Kesimpulan adalah suatu ringkasan dari hasil analisis yang sudah dilakukan (Muhson, 2006). Dalam proses menyimpulkan, ketepatan dalam menganalisis dibutuhkan menjadi akurat (Muhson, 2006).

